

PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MENGEMBANGKAN KEPEMIMPINAN MAJEMUK DI GEREJA

Urbanus Sukri^{1*}, Yesi Damita^{2*}

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Kristen Anak Bangsa

*Email: urbanussukri9@gmail.com

Abstrak: Gereja adalah organisasi rohani sekaligus organisasi sosial. Sebagai organisasi, Gereja membutuhkan manajemen yang membawa kepada arah pemimpin yang mengelola dan mengarahkan menuju visi yang sudah ditentukan. Manajemen butuh orang atau kelompok orang yang menjalankan sehingga tercapai goal yang diharapkan. Pola kepemimpinan mana yang relevan bagi Gereja, pola kepemimpinan tunggal atau majemuk? Kepemimpinan yang majemuk adalah kepemimpinan yang alkitabiah. Kepemimpinan majemuk sesuai dengan kultur Gereja. Dan kepemimpinan majemuk relevan dengan situasi zaman. Kepemimpinan majemuk sangat mendukung pertumbuhan Gereja, baik kuantitas maupun kualitas. Pembelajaran kooperatif model pembelajaran yang melibatkan banyak orang dan menekankan kerjasama diantara pelajarnya. Model pembelajaran ini dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pengajaran. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang searah dengan pola kepemimpinan majemuk. Pembelajaran kooperatif dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan pelatihan suksesi kepemimpinan gerejawi. Dan kegiatan pembelajaran kooperatif ini sesuai dengan karakteristik kepemimpinan majemuk. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menyajikan informasi deskriptif dan analisis tentang pembelajaran kooperatif dalam kepemimpinan majemuk Gereja.

Kata Kunci: Kepemimpinan Yang Majemuk, Strategi Pembelajaran Kooperatif

Abstract: The Church is a spiritual organization as well as a social organization. As an organization, the Church needs management that leads to the direction of leaders who manage and direct towards a predetermined vision. Management needs people or groups of people who run so that the expected goals are achieved. Which leadership pattern is relevant for the Church, single or multiple leadership patterns? Multiple leadership is biblical leadership. Multiple leadership is in accordance with the culture of the Church. And plural leadership is relevant to the situation of the times. Multiple leadership is very supportive of the growth of the Church, both in quantity and quality. Cooperative learning is a learning model that involves many people and emphasizes cooperation among students. It was developed as an interactive approach between students, teachers, and teaching materials. Cooperative learning is a learning strategy that is in line with the pattern of multiple leadership. Cooperative learning can be implemented in the process of learning and training for ecclesiastical leadership succession. And this cooperative learning activity is in accordance with the characteristics of multiple leadership. The type of research used is a qualitative method with a descriptive approach that aims to present descriptive information and analysis about cooperative learning in the plural leadership of the Church.

Keywords: Diverse Leadership, Cooperative Learning Strategies

PENDAHULUAN

Manajemen adalah ilmu yang digunakan dalam mengelola organisasi, baik sekular maupun rohani. Agar dapat mengelola organisasi dengan baik diperlukan seorang pemimpin yang cakap. Dan kaitannya dengan Gereja adalah bahwa pertumbuhan dan perkembangan Gereja sangat membutuhkan seseorang pemimpin yang memahami ilmu manajemen yang baik. Gereja yang bertumbuh dan berkembang adalah hasil dari implementasi manajemen oleh seorang pemimpin. Jadi ada korelasi antara pertumbuhan Gereja dengan pola kepemimpinan seseorang.

Gereja harus bertumbuh dan berkembang, untuk itu Gereja membutuhkan seorang pemimpin yang kompeten. Maka penting sekali kepemimpinan bagi Gereja. Pertumbuhan dan perkembangan Gereja ditentukan oleh manajerial Kepemimpinan gerejawi yang baik sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan Gereja. Oleh karena kepemimpinan yang majemuk merupakan syarat yang mutlak bagi kestabilan dan kemajuan dalam gereja, kepemimpinan yang majemuk tidak dapat dipisahkan dari perkembangan gereja karena saling melengkapi. Kesepakatan sehati, dan sepikir menjadi satu kesatuan bagi kepemimpinan yang majemuk untuk dapat

melangkah maju dalam mengembangkan gereja.

Kepemimpinan dalam gereja adalah sebuah panggilan terdapat dalam *"Matius 22:14 Sebab banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih."* Sebagai pemimpin yang majemuk harus teguh dalam keyakinan pada Firman Tuhan, mampu terus belajar dalam mengembangkan gereja, dapat membangun kemuliaan Tuhan yang nyata dengan meletakkan dasar dalam tiang doa, karena kepemimpinan yang majemuk tidak dapat berdiri sendiri harus bergandeng tangan dan bersatu dalam satu tujuan yang sama, tidak saling menjatuhkan tapi yang mau mensupport satu dan yang lainnya.

Dalam mengembangkan gereja diperlukan pemimpin yang mampu meningkatkan kesatuan Gereja akan dengan mudah mengembangkan Gereja. Secara umum didalam beberapa literatur yang membahas tentang beberapa tipe kepemimpinan. Menurut Sondang P. Siagian,¹ ada lima tipe kepemimpinan yang diakui keberadaannya yaitu: (a) Tipe Otokratis, (b) Tipe Paternalistik, (c) Tipe Kharismatik, (d) Tipe Laisser Faizer, (e) Tipe Demokratis. Sedangkan M. Ngalim

¹ Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. (Jakarta: RinekaCipta, 2003),13.

Purwanto,² membagi tiga tipe kepemimpinan yaitu: (a) Kepemimpinan Otoriter, (b) Kepemimpinan Laisser Faizer, (c) Kepemimpinan Demokratis. Satu tipe kepemimpinan yang diusulkan oleh Kornelis Darto Sajojo dalam bukunya yang berjudul “Sidang Jemaat Lokal an Kepemimpinan Majemuk” yang diterbitkan oleh Penerbit: Yayasan Pekabaran Injil "JALAN SUCI", Strategi pembelajaran kooperatif adalah pola pembelajaran yang mendukung terjadinya kepemimpinan majemuk. Ini adalah lingkup pembahasan dalam tulisan ini. Maka berdasarkan ruang lingkup itu hingga tujuan penting riset ini merupakan merupakan buat menerangkan ikatan keduanya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menyajikan informasi³ deskriptif dan analisis tentang pembelajaran kooperatif dalam kepemimpinan majemuk Gereja.

² M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Karya, 2004), 48.

³ H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2006), 25.

PEMBAHASAN

Kepemimpinan Majemuk

Pemimpin dan kepemimpinan

Dengan cara etimologi kepemimpinan bisa dimaksud selaku selanjutnya: berawal dari tutur bawah“pimpin” (*lead*) berarti tuntun ataupun membimbing. Sehabis ditambah prefiks“pe” jadi atasan (*leader*) maksudnya orang yang pengaruhi pihak lain. Bila ditambah akhiran“an” jadi arahan maksudnya orang yang memimpin. Menurut arti secara harfiah, pimpin berarti bimbing. Memimpin berarti membimbing atau menuntun. Pemimpin merupakan orang yang memimpin ataupun seorang yang menggunakan wewenang serta mengarahkan bawahannya guna mengerjakan pekerjaan mereka untuk mencapai tujuan tertentu dari organisasi.

Seperti manajemen, Kepemimpinan (*leadership*) telah didefinisikan dengan berbagai cara yang berbeda oleh berbagai orang yang berbeda pula. Beberapa definisi Kepemimpinan menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a) Stoner, menyatakan bahwa kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi

aktifitas yang berkaitan dengan pekerjaan dari anggota kelompok.⁴

b) Menurut Wahjosumidjo bahwa seorang pemimpin memiliki kecerdasan, pertanggung jawaban, sehat dan memiliki sifat-sifat antara lain Dewasa, keleluasaan hubungan sosial, motivasi diri dan dorongan prestasi serta sikap hubungan kerja kemanusiaan. Sebaliknya dalam realitas sosial modern, juga dikenal pemimpin karismatik, terutama dalam lingkungan sosial dan politik.⁵

c) Menurut Tead; Terry; Hoyt didalam Kartono. Definisi kepemimpinan menurutnya adalah sebuah kegiatan ataupun sebuah seni untuk mempengaruhi orang lain agar mau bekerja sama yang didasarkan kepada kemampuan yang dimiliki oleh orang itu guna membimbing orang lain didalam usaha mencapai berbagai tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok.⁶

d) Menurut Salusu, bahwa kepemimpinan ditafsirkan sebagai

kekuatan yang menyeleksi mimpimimpi seseorang dan kemudiannya menetapkan tujuan hidup seseorang. Kepemimpinan dalam 5 pandangannya berarti sesuatu daya yang mampu menggerakkan seseorang dari dalam dirinya dan mengarahkan seseorang kepada sukses pencapaian misi (organisasi).⁷

e) Menurut sudut pandang Young, kepemimpinan itu sebuah bentuk dominasi yang didasari oleh kemampuan pribadi yang mampu untuk mengajak ataupun mendorong orang lain untuk melakukan sesuatu yang berdasarkan kepada penerimaan oleh organisasinya, dan mempunyai keahlian yang khusus yang sesuai dengan situasi yang khusus pula. Selain dapat memberikan pengarahan kepada para bawahan atau pengikut, pemimpin dapat juga mempergunakan pengaruh. Dengan kata lain, para pemimpin tidak hanya dapat memerintah bawahan apa yang harus dilakukan, tetapi juga dapat mempengaruhi bawahan dalam menentukan cara bagaimana

⁴ A.F.Stoner James, DKK, *Manajemen*, Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Penerbit PT. Prenhallindo, 1996, 161.

⁵ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 349.

⁶ Kartono, Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*. (Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada, 2003), 37.

⁷ Salusu, J. *Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik an Organisasi non Profit*. (Jakarta : PT Grasindo, 1988)80.

tugas itu dilaksanakan dengan tepat.⁸

f) Menurut Geneen, bahwa kepemimpinan sebagai seperangkat kemampuan individual yang sangat subyektif dan sulit diukur secara kualitatif dengan angka.⁹

Kemampuan seseorang mempengaruhi orang lain adalah bersumber dari hati nurani yang sangat subyektif tersebut. Oleh karena tidak punya ukuran obyektif, kepemimpinan tidak dapat diajarkan, apalagi ditiru oleh seseorang sejak dilahirkan. Kepemimpinan yang berhasil itu melalui proses pelatihan yang memakan waktu tidak sedikit. Seorang pemimpin yang berhasil pasti telah melewati jam terbang yang tinggi. Pengalaman merupakan sebuah *handbook* bagi seorang pemimpin.

Kemampuan kepemimpinan visioner seseorang atasan bisa berasal dari kemampuan meningkatkan seni serta kepemimpinan. Kepemimpinan tidak bisa terbebas dari rancangan atasan yang menyeluruh. Kualitas dari pemimpin seringkali dianggap sebagai faktor terpenting dalam keberhasilan atau

kegagalan organisasi.¹⁰ Bass, demikian juga keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi baik yang berorientasi bisnis maupun publik, biasanya dipersepsikan sebagai keberhasilan atau kegagalan pemimpin. Begitu pentingnya peran pemimpin sehingga isu mengenai pemimpin menjadi fokus yang menarik perhatian para peneliti bidang perilaku keorganisasian. Schein, menyatakan pemimpin mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan organisasi.¹¹ Pemimpin memegang peran kunci dalam memformulasikan dan mengimplementasikan strategi organisasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan adalah kemampuan yang dipunyai seseorang untuk mempengaruhi orang-orang lain, kelompok dan bawahan, kemampuan untuk mengarahkan tingkah laku orang lain, mempunyai kemampuan ataupun keahlian khusus didalam bidang yang diharapkan oleh kelompoknya guna mencapai tujuan dan sasaran. Menurut arti secara harfiah, pimpin berarti bimbing. Memimpin berarti membimbing atau menuntun. Pemimpin merupakan orang yang memimpin ataupun seorang yang

⁸ Anthony A. Atkinson, Robert S. Kaplan, Ella Mae Matsumura, S. Mark Young, *Akuntansi manajemen* (Terj.).(Jakarta: Indeks, 2012),172.

⁹ Harold, Geneen, *Managing*. New York: Doubleday, 1984, P. 297.

¹⁰ Bass, B.M. (1990). *Bass & Stodgill's Handbook of Leadership: Theory, Research, and Managerial Applications*. Third Edition. New York: The Free Press. P. 203.

¹¹ Schein, E. H. *Organizational culture and leadership* (2nd ed). San Francisco: Jossey-Bass, 1992, P. 87.

menggunakan wewenang serta mengarahkan bawahannya guna mengerjakan pekerjaan mereka untuk mencapai tujuan tertentu dari organisasi.

Kepemimpinan Majemuk

Pengertian lain dari majemuk adalah jamak. Kata jamak berarti wujud tutur yang melaporkan lebih dari satu ataupun banyak.¹² Jadi kepemimpinan majemuk atau jamak adalah kepemimpinan dilaksanakan oleh dari satu orang pemimpin. Model kepemimpinan ini diGereja dikenal dengan nama kepemimpinan kepenatuaan. Dalam bentuk rezim Kepenatuaan, rezim Gereja dijalani oleh suatu regu pemimpin yang disebut Penatua. Kata penatua berasal dari bahasa Yunani presbyteros.

Latarbelakang kepemimpinan kepenatuaan dapat ditelusuri dari bangsa Israel mulai periode Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru. Dikalangan bangsa Yahudi Perjanjian Lama, istilah kepenatuaan pada awalnya digunakan untuk menyebut para kepala sebuah suku atau marga. Kata tersebut mengandung arti akan kedudukan pemegangnya selaku penguasa pengadilan dan pimpinan perang (Kel 18:13-26). Setelah Palestina dikuasai oleh bangsa Israel, para penatua bangsa

Israel muncul sebagai pemimpin dikalangan mereka. Dikemudian hari para penatua berubah arti menjadi semacam golongan ningrat-kota dengan kekuasaan pemerintahan dan peradilan (Ul 19:12; Yos 9:11; Hak 8:14; 1Raj 21:8 dll.; Hakim Israel.). Meskipun pada zaman para raja kekuasaan itu berkurang, namun mereka tetap merupakan kekuasaan yang harus dihormati (Misalnya: 1Raj 20:7-9). Setelah waktu pembuangan, para penatua tinggal bersama di dalam jemaat menjadi penguasa setempat (Ezr 10:8,14). Diwaktu kemudian mereka diangkat ke dalam Mahkamah Agama bersama para Imam Agung dan para Ahli Taurat (Mat 27:41; Mr 11:27; Luk 22:66).

Sedangkan didalam Perjanjian Baru, ungkapan penatua berarti kelompok pimpinan dalam jemaat-jemaat lokal (Antiokhia: Kis 11:30; Efesus: 20:17; Yerusalem: Kis 21:18 dll.). Para penatua sebagai pemimpin gerejawi menjalankan peranannya yang dipercaya oleh jemaatnya harus mampu mengimplementasikan model kepemimpinan yang majemuk. Paulus menulis ada lima jawatan gerejawi yang mengindikasikan kehadiran kepemimpinan majemuk atau jamak dalam umat Allah diPerjanjian Baru. Lima jabatan yang diberikan oleh Kristus kepada para hambaNya yang akan memimpin

¹² <https://kbbi. Web.id/jamak-2>

umat Allah yang baru itu adalah rasul, nabi, pemberita Injil, gembala dan pengajar (Ef. 4:11). Tetapi ada juga penafsir yang mengatakan bahwa ayat ini tidak berbicara mengenai jabatan tertentu dalam Gereja Tuhan tetapi berbicara mengenai fungsionalitas seorang hamba Tuhan didalam Gereja. Dalam konteks kepemimpinan majemuk, penulis setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa ini merupakan jabatan dalam organisasi gerejawi, seperti halnya jabatan nabi, imam, raja didalam Perjanjian Lama. Jadi kepemimpinan majemuk adalah pola alkitabiah yang diberikan Allah kepada orang Kristen didunia ini dalam mengelola organisasi ilahinya.

Dalam kepemimpinan majemuk diharapkan muncul berkarakter Kristus yang penuh dengan integritas berdasarkan kebenaran Firman Tuhan. Diharapkan dalam kepemimpinan yang majemuk mampu berdiri atas semua golongan, serta santun dalam hal berkomunikasi memiliki konsistensi dalam perbuatan dan Tindakan yang berdasarkan kata hati yang dipimpin oleh Roh Kudus. Selain hal tersebut diatas, kepemimpinan majemuk juga menghadirkan keterbukaan yakni pemimpin yang ideal dan akan mampu menjalin komunikasi dua arah antara jemaat dan pemimpin yang lainnya

sehingga dapat menjadikan gereja itu berkembang dengan menginspirasi jemaat agar dapat merasakan pertumbuhan iman secara rohani di dalam Tuhan dengan memiliki kekreatifitasan serta kecerdasan yang dapat menjadikan sebuah gereja bisa berkembang. Para pemimpin yang tergabung dalam kepemimpinan majemuk harus memiliki kemampuan visioner yang komprehensif terhadap pengembangan gereja saat ini sehingga dapat melahirkan dampak yang mendalam bagi jemaatnya. Kemampuan visioner tersebut untuk mengarahkan pengembangan gereja kearah yang sesuai dengan visi misi serta memadukan dengan realita yang dilihat.¹³

Model kepemimpinan majemuk diimplementasikan oleh Gereja-Gereja mainstream (Protestan), model pemerintahannya yang disebut presbiterial. Dan para penatua itu disebut majelis, dan dipimpin oleh seorang ketua majelis. Bagi Andar Ismail, dalam Gereja dengan wujud Presbiterial rezim dipegang oleh suatu badan, ialah Badan, yang terdiri dari satu orang ataupun lebih Pendeta bersama beberapa Pesbiter ataupun Penatua yang diseleksi oleh Jemaat. Kesertaan jemaat

¹³ Redaksi, *beritakawanua.com*. Model Pemimpin Masa Depan, Kepemimpinan Masyarakat Majemuk. <http://beritakawanua.com/berita/politik/model-pemimpin-masa-depan-kepemimpinan-masyarakat-majemuk-#sthash.AvCwQu0I.qGaljsla.dpbs> . (diakses pada 13 Juni 2022 pukul 15.56).

dalam Gereja dengan rezim bentuk ini nampak dalam rapat Badan yang diselenggarakan dengan cara teratur, atau dalam rapat badan Jemaat.¹⁴

Dalam kepemimpinan majemuk, setiap orang bertanggungjawab atas tugas yang diembannya. Kemudian dipertanggungjawabkan kepada ketua majelis Gereja. Kepemimpinan majemuk lebih obyektif jika dibandingkan dengan kepemimpinan tunggal. Kepemimpinan tunggal berpotensi menuju otoritarian. Dalam kepemimpinan tunggal ada kesulitan dalam evaluasi kinerja pemimpinannya.

Pembelajaran Kooperatif dan Kepemimpinan Majemuk

Pembelajaran Kooperatif

Secara etimologis, tutur penataran berawal dari tutur bawah berlatih, yang berarti upaya mendapatkan keahlian.¹⁵ Secara leksikal, Kamus Besar Bahasa Indonesia, menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹⁶ Kajian terminologis terhadap pembelajaran menjelaskan bahwa pengertian pembelajaran itu adalah

kegiatan belajar dan mengajar antara guru dan murid. Lebih jelas lagi jika pembelajaran dimengerti sebagai suatu proses interaksi sosioedukatif antar peserta didik dengan pendidik. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang dalam hal ini adalah seorang guru kepada seorang murid agar terjadi perubahan dalam kognitif, afektif dan psikomotorik. Singkatnya, bahwa pembelajaran merupakan proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Penataran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan sesuatu bentuk penataran dengan pendekatan ataupun strategi pemakaian kelompok- kelompok kecil (maksimum 5 orang) dengan bentuk badan yang heterogen, alhasil terjalin silih ketergantungan positif, terdapatnya tanggung jawab perorangan serta komunikasi yang intensif antara badan golongan dengan tujuan memaksimalkan cara berlatih. Penataran kooperatif ialah serangkaian strategi spesial yang didesain buat membagikan desakan pada partisipan ajar supaya bertugas serupa sepanjang cara penataran. Penataran kooperatif merupakan pendekatan berlatih golongan yang mempunyai aturan- aturan khusus. Prinsip bawah penataran kooperatif merupakan anak didik membuat golongan kecil serta

¹⁴ Andar Ismail, *Awam & Pendeta Mitra Membina Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 175.

¹⁵ <https://kbbi.web.id/belajar>

¹⁶ *Ibid.*,

silih membimbing sesamanya buat menggapai tujuan bersama. Penataran kooperatif selaku bentuk penataran dengan membagikan kewajiban pada anak didik yang lebih cerdas dalam suatu golongan kecil yang hasilnya hendak dipresentasikan pada golongan lain di dalam kategori. Dengan cara efisien, penataran kooperatif dapat berjalan dengan baik dan dapat diaplikasikan untuk semua jenis kelas, termasuk kelas-kelas untuk anak-anak berbakat maupun kelas dengan tingkat kecerdasan rata-rata.

Penataran kooperatif bermaksud buat memotivasi anak didik supaya lebih aktif dalam penerapan penataran. Lewat penataran kooperatif anak didik bisa bertugas serupa serta silih bantu membantu dalam menguasai modul serta kewajiban berlatih yang dialami. Penataran kooperatif bisa berjalan dengan bagus serta bisa diterapkan buat seluruh tipe kategori, tercantum kelas-kelas buat kanak-kanak berbakat ataupun kategori dengan tingkatan intelek pada umumnya. Tujuan penting yang mau digapai dalam pemakaian bentuk penataran kooperatif merupakan supaya partisipan ajar bisa berlatih dengan cara beregu bersama sahabatnya dengan metode silih menghormati opini serta membagikan

peluang temannya buat mengemukakan opini dengan cara beregu. Isjoni,¹⁷

a. Hasil berlatih akademik

Penataran kooperatif walaupun melingkupi beraneka ragam tujuan sosial, pula membenarkan hasil anak didik ataupun tugas-tugas akademis berarti yang lain. Sebagian pakar beranggapan bentuk ini menang dalam menolong anak didik menguasai konsep-konsep susah. Para developer bentuk ini sudah membuktikan, bentuk bentuk apresiasi kooperatif sudah bisa tingkatan angka anak didik pada berlatih akademik serta pergantian norma yang berkaitan dengan hasil berlatih.

b. Pendapatan kepada perbandingan individu

Tujuan lain bentuk penataran kooperatif merupakan pendapatan dengan cara besar dari banyak orang yang berlainan bersumber pada suku bangsa, adat, kategori sosial, keahlian, serta ketidakmampuannya. Penataran kooperatif berikan kesempatan pada anak didik dari bermacam kerangka balik serta situasi buat bertugas dengan silih tergantung pada tugas-tugas akademik serta lewat bentuk apresiasi kooperatif hendak berlatih silih menghormati satu serupa lain.

c. Pengembangan keahlian sosial

¹⁷ Isjoni, *Cooperatif Learning*. (Bandung: Alfabeta, 2009),14.

Tujuan berarti ketiga penataran kooperatif merupakan mengarahkan pada anak didik keahlian bertugas serupa serta kerja sama. Keterampilan- keterampilan sosial berarti dipunyai anak didik, karena ini banyak anak belia sedang kurang dalam keahlian sosial.

Didalam penataran kooperatif, ada beberapa unsur yang wajib ada didalamnya. Unsur-unsur tersebut yang membentuk konsep pembelajaran kooperatif yang hakiki. Menurut Rusman¹⁸ dan Suprijono¹⁹, unsur-unsur pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

a. *Silih Ketergantungan Positif(Positive Interdependence)*

Faktor ini membuktikan kalau dalam penataran kooperatif terdapat 2 pertanggungjawaban golongan. Awal, menekuni materi yang ditugaskan pada golongan. Kedua, menjamin seluruh badan golongan dengan cara orang buat menekuni materi yang ditugaskan itu.

Sebagian metode silih membuat ketergantungan positif merupakan selaku selanjutnya:

1. Meningkatkan perasaan partisipan ajar kalau dirinya berintegrasi dalam golongan, pendapatan tujuan terjalin bila seluruh badan golongan menggapai tujuan. Partisipan ajar wajib bertugas serupa buat menggapai tujuan.
2. Mengusahakan supaya seluruh badan golongan memperoleh apresiasi yang serupa bila golongan mereka sukses menggapai tujuan.
3. Menata sedemikian muka alhasil partisipan ajar dalam golongan cuma memperoleh beberapa dari totalitas kewajiban golongan. Maksudnya, mereka belum bisa menuntaskan kewajiban, saat sebelum mereka memadukan akuisisi kewajiban mereka jadi satu.
4. Tiap partisipan ajar ditugasi dengan kewajiban ataupun kedudukan yang silih mensupport serta silih berkaitan, silih memenuhi, serta silih terikat dengan partisipan ajar lain dalam golongan.

¹⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 23.

¹⁹ Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2006), 55.

b. Tanggung Jawab Perseorangan(Perorangan Responsibility)

Tanggung jawab perseorangan maksudnya tiap anak didik hendak hendak merasa bertanggung jawab buat melaksanakan yang terbaik. Faktor ini ialah akibat dari faktor yang awal. Oleh sebab itu, kesuksesan golongan terkait pada tiap anggotanya, hingga tiap badan golongan wajib mempunyai tanggung jawab cocok dengan tugasnya. Tiap badan wajib membagikan yang terbaik buat kesuksesan kelompoknya.

Sebagian metode meningkatkan tanggung jawab perseorangan merupakan selaku selanjutnya:

1. Golongan berlatih janganlah sangat besar.
2. Melaksanakan assesmen kepada tiap anak didik.
3. Berikan kewajiban pada anak didik, yang diseleksi dengan cara random buat menyampaikan hasil kelompoknya pada guru ataupun pada partisipan ajar di depan kategori.
4. Mencermati tiap golongan serta menulis gelombang orang dalam menolong golongan.
5. Memerintahkan seseorang partisipan ajar buat berfungsi selaku interogator di kelompoknya.

6. Memerintahkan partisipan ajar membimbing temanya.

c. Interaksi Lihat Wajah(Face to face Promotive Interaction)

Interaksi lihat wajah ialah membagikan peluang yang besar pada tiap badan golongan buat bertatap wajah melaksanakan interaksi serta dialog buat silih berikan serta menyambut data dari badan golongan lain. Inti dari faktor ini merupakan menghormati perbandingan, menggunakan keunggulan, serta memuat kekurangan tiap- tiap. Faktor ini berarti sebab bisa menciptakan silih ketergantungan positif.

Ciri-ciri interaksi tatap muka adalah sebagai berikut:

1. Saling membantu secara efektif dan efisien.
2. Saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan.
3. Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien.
4. Saling mengingatkan.
5. Saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi.
6. Saling percaya.

7. Saling memotivasi untuk keberhasilan bersama.

d. Kesertaan serta Komunikasi(Participation Communication)

Kesertaan serta komunikasi melatih anak didik buat bisa ikut serta aktif serta berbicara dalam aktivitas pembelajaran. Buat bisa melaksanakan kesertaan serta komunikasi, anak didik butuh dibekali dengan kemampuan- kemampuan berbicara. Misalnya, metode melaporkan ketidak- setujuan ataupun metode melawan opini orang lain dengan cara adab, tidak memarginalkan, serta metode mengantarkan buah pikiran serta gagasan dianggapnya bagus serta bermanfaat.

e. Pemrosesan Golongan(Group Processing)

Pemrosesan memiliki maksud memperhitungkan. Lewat pemrosesan golongan bisa diidentifikasi dari antrean ataupun jenjang aktivitas golongan serta aktivitas dari badan golongan. Siapa di antara badan golongan yang amat menolong serta siapa yang tidak menolong. Tujuan pemrosesan golongan merupakan tingkatan daya guna badan dalam membagikan partisipasi kepada aktivitas kolaboratif buat menggapai tujuan golongan. Terdapat 2 tingkatan pemrosesan ialah golongan kecil serta kategori dengan cara totalitas.

Selain kelima unsur diatas yang membentuk konsep pembelajaran kooperatif, ada beberapa karakteristik dari pembelajaran kooperatif yang perlu diketahui oleh setiap pemakainya. Menurut Sanjaya, menulis ada empat karakteristik pembelajaran kooperatif. Sanjaya menguraikannya sebagai berikut:²⁰

a. Penataran dengan cara regu.

Penataran kooperatif merupakan penataran dengan cara regu. Regu ialah tempat buat menggapai tujuan. Oleh sebab itu, regu wajib sanggup membuat tiap anak didik berlatih. Seluruh badan regu wajib silih menolong buat menggapai tujuan penataran. Buat seperti itu, patokan kesuksesan penataran ditetapkan oleh kesuksesan regu.

b. Didasarkan pada manajemen kooperatif.

Penataran kooperatif membutuhkan pemograman yang matang supaya cara penataran berjalan dengan cara efisien, misalnya tujuan apa yang hendak digapai, gimana metode mencapainya, apa yang wajib dipakai buat menggapai tujuan itu serta lain- lain.

c. Keinginan buat bertugas serupa.

²⁰ Wina Sanjaya, *Ibid.*, 79.

Dalam penataran kooperatif tiap badan golongan bukan saja wajib diatur kewajiban serta tanggung jawab tiap- tiap, hendak namun pula ditanamkan perlunya silih menolong. Misalnya, yang cerdas menolong yang kurang cerdas.

d. Keahlian bertugas serupa.

Keinginan buat bertugas serupa itu setelah itu dipraktikkan lewat kegiatan serta aktivitas yang tergambar dalam keahlian bertugas serupa. Anak didik butuh didorong buat ingin serta mampu berhubungan serta berbicara dengan badan lain.

Ada bermacam-macam jenis pembelajaran kooperatif. Setiap ahli berbeda pendapat tentang hal ini. Isjoni mengklasifikasikan pembelajaran kooperatif menjadi empatbelas jenis.²¹

a. Mencari Pendamping(Make a Match)

Salah satu kelebihan *Make a Match* merupakan anak didik mencari pendamping sembari berlatih hal sesuatu rancangan ataupun poin dalam atmosfer yang menyenangkan. *Make a Match* bisa dipakai dalam seluruh mata

pelajaran serta buat seluruh kadar umur. Saat sebelum penataran diawali guru sediakan kartu- kartu yang bermuatan persoalan serta balasan. Anak didik memperoleh satu kartu serta wajib mencari kartu pendamping dalam batasan durasi yang ditetapkan guru.

b. Beralih Pendamping

Metode metode beralih pendamping dimulai dengan anak didik menemukan satu pendamping yang ditunjuk guru. Guru membagikan kewajiban serta mengerjakannya dengan pendampingnya, sehabis berakhir tiap pendamping berasosiasi dengan satu pendamping yang lain. Kedua pendamping itu silih beralih pendamping. Anak didik diberi peluang buat berkolaborasi dengan orang lain. Pendamping dapat ditunjuk oleh guru ataupun bersumber pada Metode Mencari Pendamping.

²¹ Isjoni., Ibid., 17.

c. Berasumsi Berduaan Berempat(Think Pair Share)

Think Pair Share semacam namanya Thinking, dimulai dengan guru mengajukan persoalan ataupun rumor terpaut dengan pelajaran. Berikutnya, Pairing ialah guru berikan peluang anak didik buat bertugas berduaan. Hasil dialog berduaan dibahas dengan pendamping lain, langkah ini diucap Sharing. Berikan peluang pada anak didik buat bertugas sendiri serta bertugas serupa dengan orang lain. Kelebihan bentuk ini merupakan berikan partisipasi anak didik dengan cara maksimal.

d. Ber kirim Damai serta Pertanyaan

Metode ini berikan peluang pada anak didik buat melatih wawasan serta keahlian anak didik. Anak didik membuat persoalan sendiri serta melakukan pertanyaan yang terbuat oleh temannya. Tiap- tiap anak didik silih mengirimkan damai berbentuk pertanyaan yang sudah terbuat sendiri, serta melakukan pertanyaan yang terbuat oleh sahabat yang lain.

e. Kepala Bernomor(Numbered Heads)

Penataran dengan kepala bernomor dimulai dengan numbering. Guru memilah kategori jadi kelompok- kelompok kecil cocok dengan jumlah rancangan yang hendak dipelajari. Setiap badan golongan diserahkan no cocok dengan jumlah badan kelompoknya. Guru membagikan modul buat didiskusikan dalam golongan. Guru berikan persoalan dengan memanggil no yang serupa pada seluruh golongan serta membagikan peluang buat menanggapi. Metode ini berikan peluang pada anak didik buat silih memberikan gagasan serta estimasi balasan yang sangat pas.

f. Kepala Bernomor Terstruktur

Teknik kepala bernomor terstruktur prosedurnya hampir sama dengan Numbered Heads. Teknik ini dalam pelaksanaannya lebih terstruktur. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil sesuai dengan jumlah konsep yang akan dipelajari. Tiap-tiap anggota kelompok diberikan nomor sesuai dengan jumlah anggota kelompoknya. Guru memberikan materi untuk didiskusikan dalam kelompok. Siswa bisa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dan saling keterkaitan dengan teman-teman kelompok.

g. 2 Bermukim 2 Pengunjung(Two Stay Two Stray)

Penataran dengan tata cara ini dimulai dengan penjatahan golongan serta pemberian kewajiban ataupun kasus yang wajib mereka bicarakan tanggapannya. Sehabis dialog berakhir, 2 badan golongan selaku delegasi meninggalkan golongan serta berjamu pada golongan lain. 2 badan yang tidak bekerja selaku delegasi, memiliki peranan menyambut pengunjung dari golongan lain. Berakhir menuntaskan kewajiban, seluruh balik ke kelompoknya tiap- tiap serta mangulas hasil kegiatan yang sudah dicoba. Bentuk ini membagikan peluang pada anak didik buat memberikan hasil data dengan golongan lain.

h. Kisaran Golongan

Metode kisan golongan dimulai dengan memilah kategori ke dalam kelompok- kelompok kecil. Guru membagikan kasus buat didiskusikan tiap- tiap golongan. Berakhir bertukar pikiran kelompok- kelompok silih bertamu ke golongan lain buat memandang profesi golongan yang lain. Tiap- tiap badan golongan memperoleh peluang buat membagikan partisipasi serta mencermati pengalaman badan lain.

i. Kancing Gemerincing

Bentuk penataran kooperatif jenis kancing gemerincing ialah metode dimana anak didik yang memperoleh chips ataupun koin berperan selaku karcis buat memberi data pada dialog. Tiap- tiap badan golongan memperoleh peluang buat membagikan partisipasi serta mencermati pemikiran serta pandangan badan lain.

j. Kisaran Kategori

Bentuk penataran kooperatif kisan kategori dimulai dengan kegiatan anak didik dalam golongan. Berakhir bertukar pikiran, tiap- tiap golongan memperlihatkan hasil kegiatan golongan tiap- tiap, setelah itu seluruh badan golongan lain berkelana buat memandang hasil kegiatan dari seluruh golongan yang sudah dipamerkan. Metode ini membagikan peluang pada anak didik buat memperlihatkan hasil kegiatan serta memandang hasil kegiatan orang lain.

k. Bundaran Kecil Bundaran Besar(Inside Outside Circle)

Penataran dengan *Inside Outside Circle* dimulai dengan pembuatan golongan. Kategori dipecah jadi 2 golongan besar, ialah golongan bundaran besar (luar) serta bundaran kecil(dalam). Atur kedua golongan bundaran alhasil silih berdekatan. Guru membagikan kewajiban buat didiskusikan berduaan. Berakhir bertukar pikiran, golongan beranjak bertentangan arah. Tiap pergerakan itu hendak membuat pasangan- pasangan terkini serta silih berikan data hasil dialog. Metode *Inside Outside Circle* membagikan peluang pada anak didik supaya silih memberi data pada dikala yang berbarengan.

l. Tari Bambu (Bamboo Dancing)

Penataran dimulai dengan identifikasi poin oleh guru serta memilah kategori jadi 2 golongan besar. Atur 2 golongan dalam posisi berdiri sekelas. Dengan begitu anak didik hendak berdekatan berduaan. Guru membagikan kewajiban buat didiskusikan berduaan. Berakhir dialog, atur balik anak didik berbanjar berdekatan serta beralih searah jarum jam. Perpindahan hendak berakhir kala setiap anak didik balik ke pendamping dini. Bentuk ini ialah perubahan dari Bundaran Kecil Bundaran Besar, sebab keterbatasan ruang kategori.

m. Jigsaw

Penataran dengan jigsaw dimulai dengan identifikasi poin yang hendak diulas oleh guru. Berikutnya guru memilah kategori jadi kelompok- kelompok lebih kecil cocok dengan jumlah rancangan yang terdapat pada poin. Dalam penataran jigsaw ada golongan pakar yang esoknya hendak terkumpul dengan pakar dari golongan lain serta bertukar pikiran. Bentuk ini guru mencermati desain ataupun kerangka balik pengalaman anak didik serta menolong anak didik mengaktifkan desain ini supaya penataran lebih berarti.

n. Menceritakan Berduaan(Paired Stotyelling)

Bentuk ini dibesarkan selaku pendekatan interaktif antara anak didik, guru, serta materi pengajaran. Dalam aktivitas ini anak didik dirangsang buat meningkatkan keahlian berasumsi berimajinasi alhasil anak didik terdorong buat berlatih. Setiap model penataran bisanya mempunyai keunggulan serta kekurangan tiap- tiap, sedemikian itu pula dengan penataran kooperatif. Serta ini merupakan hal penting lain yang perlu kita ketahui tentang penataran kooperatif. Ada pula keunggulan serta kekurangan penataran kooperatif merupakan selaku selanjutnya.²²

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2006), 175.

Wina Sanjaya menulis ada delapan kelebihan dan lima kekurangan dari pembelajaran kooperatif. Beberapa kelebihan pembelajaran kooperatif adalah:

- a. Lewat penataran kooperatif anak didik tidak sangat menggantungkan pada guru, hendak namun bisa menaikkan keyakinan keahlian berasumsi sendiri, menciptakan data dari bermacam pangkal, serta berlatih dari anak didik yang lain.
- b. Penataran kooperatif bisa meningkatkan keahlian mengatakan ilham ataupun buah pikiran dengan perkata dengan cara lisan serta membandingkannya dengan gagasan orang lain.
- c. Bisa menolong anak buat respek pada orang lain serta mengetahui hendak seluruh keterbatasannya dan menyambut seluruh perbandingan.
- d. Bisa menolong memberdayakan tiap anak didik buat lebih bertanggung jawab dalam berlatih.
- e. Ialah sesuatu strategi yang lumayan jitu buat tingkatan hasil akademik sekalian keahlian sosial, tercantum meningkatkan rasa harga diri, ikatan interpersonal yang positif dengan yang lain, meningkatkan keahlian me-

manage durasi, serta tindakan positif kepada sekolah.

- f. Bisa meningkatkan keahlian anak didik buat mencoba ilham serta pemahamannya sendiri, menyambut korban balik. Anak didik bisa berpraktik membongkar permasalahan tanpa khawatir membuat kekeliruan, sebab ketetapan yang terbuat merupakan tanggung jawab kelompoknya.
- g. Bisa tingkatan keahlian anak didik buat memakai data serta keahlian berlatih abstrak jadi jelas (*riil*).
- h. Interaksi sepanjang kooperatif berjalan bisa tingkatan dorongan serta membagikan rangsangan buat berasumsi. Perihal ini bermanfaat buat cara pembelajaran waktu panjang.

Kemudian Wina Sanjaya mengusulkan lima pokok penting yang dianggap kekurangan dari pembelajaran kooperatif ini.

1. Buat menguasai serta paham filosofis penataran kooperatif memanglah butuh durasi. Amat tidak logis jika kita menginginkan dengan cara otomatis anak didik hendak paham serta menguasai metafisika penataran kooperatif. Buat anak didik yang dikira mempunyai keunggulan,

ilustrasinya, mereka hendak merasa tertahan oleh anak didik yang dikira kurang mempunyai keahlian. Akhirnya kondisi sejenis ini bisa mengusik hawa kegiatan serupa dalam golongan.

2. Karakteristik penting kooperatif merupakan kalau anak didik silih membelajarkan. Oleh sebab itu, bila tanpa peer teaching yang efisien, hingga dibanding dengan pengajaran langsung dari guru, dapat terjalin metode berlatih yang begitu apa apa yang sepatutnya dipelajari serta dimengerti tidak sempat digapai oleh anak didik.

3. Evaluasi yang diserahkan dalam penataran kooperatif didasarkan pada hasil kegiatan golongan. Tetapi begitu, guru butuh mengetahui, kalau sesungguhnya hasil yang diharapkan merupakan hasil tiap orang anak didik.

4. Kesuksesan kooperatif dalam usaha meningkatkan pemahaman beregu membutuhkan rentang waktu yang lumayan jauh, serta perihal ini tidak bisa jadi bisa berhasil cuma dengan satu kali aplikasi strategi ini.

5. Meski keinginan bertugas serupa ialah keahlian yang amat buat anak didik, hendak namun banyak kegiatan dalam kehidupan yang cuma didasarkan pada keahlian dengan cara individual.

Jadi pembelajaran kooperatif merupakan sarana dalam proses belajar peserta didik kepada pendidik. Dan strategi pembelajaran kooperatif tidak dapat digunakan untuk semua mata pelajaran atau mata kuliah. Pembelajaran kooperatif cocok untuk mata pelajaran atau mata kuliah tertentu dan tidak untuk yang lain. Contoh mata pelajaran atau mata kuliah sosial, terutama sosiologi, antropologi dan psikologi.²³ Maka dapat dijelaskan bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai hubungan erat dengan bidang kajian ilmu sosial.

Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Kepemimpinan Majemuk

Gereja adalah organisasi rohani yang didirikan oleh para rasul Kristus. Dan Kristus adalah kepala Gereja. Selain sebagai organisasi rohani, Gereja juga merupakan organisasi sosial. Dikatakan demikian karena para anggotanya terdiri dari manusia yang tinggal dibumi. Maka pendekatan sosiologis berlaku juga didalam Gereja. Pembelajaran kooperatif adalah bagian dari konsep berkelompok dari ilmu sosial. Jadi korelatif jika

²³ Lilis Komariah, *Minat belajar Sosiologi siswa dalam Pembelajaran Kooperatif dengan Metode Student Team Achievement Devision (STAD) Kelas XI di MA Pembangunan UIN Jakarta* (Skripsi), 2011.

menghubungkan antara kepemimpinan majemuk dengan pembelajaran kooperatif.

Melalui deskripsi pembahasan sebelumnya, dijelaskan bahwa kepemimpinan majemuk (salah satu contoh: Kepenatuaan) dalam Gereja adalah alkitabiah. Kepemimpinan majemuk sangat mendukung terjadinya pertumbuhan Gereja yang signifikan.²⁴ Jadi diusulkan implementasi kepemimpinan majemuk dalam Gereja. Lalu strategi apa yang harus dilakukan oleh Gereja untuk melaksanakan proses suksesi dalam kepemimpinan majemuk tersebut?

Kelima unsur dalam pembelajaran kooperatif mampu mencapai tujuan yang diharapkan dari kepemimpinan kolektif, yaitu bekerja bersama dalam membangun organisasi yang ideal.²⁵ Sedangkan empat karakteristik pembelajaran kooperatif sesuai dengan esensi proses kaderisasi kepemimpinan majemuk. Pertama, pembelajaran secara tim. Kedua, didasarkan pada manajemen kooperatif. Ketiga, kemauan untuk bekerja sama. Keempat, ketrampilan bekerja sama. Keempat karakteristik pembelajaran

kooperatif memupuk rasa kebersamaan, seperti yang diharapkan dalam kepemimpinan majemuk. Kepemimpinan dalam pembelajaran kooperatif dapat membantu meningkatkan partisipasi dan pengalaman dalam sikap kepemimpinan majemuk. Ini seperti prinsip kepemimpinan majemuk, bersama membangun organisasi yang ideal. Maka implementasi pembelajaran kooperatif dalam pembinaan dan pelatihan kepemimpinan majemuk dalam Gereja sangat tepat dan beralasan. Jadi pembelajaran kooperatif adalah strategi jitu dalam suksesi kepemimpinan majemuk diGereja .

KESIMPULAN

Gereja adalah organisasi rohani sekaligus organisasi sosial. Sebagai organisasi sosial, yang normal, Gereja akan mengalami pertumbuhan atau bahkan penurunan. Gereja yang sehat akan mengalami pertumbuhan. Ada dua macam pertumbuhan Gereja. Pertama, pertumbuhan kuantitas. Kedua, pertumbuhan kualitas. Agar dapat bertumbuh secara normal diperlukan manajemen Gereja yang baik. Dengan manajemen yang baik, Gereja sebagai organisasi sosial dapat dikelola sehingga bertumbuh sesuai yang diharapkan.

²⁴ Alexander Strauch, *Mana yang Alkitabiah: Kepenatuaan atau kependetaan ?* Yogyakarta; Yayasan ANDI, 1992, hal. 76.

²⁵ Contractor, Noshir & Dechurch, Leslie & Carson, Jay & Carter, Dorothy & Keegan, Brian. (2012). *The Topology of Collective Leadership*. The Leadership Quarterly. 23. 10.1016/j.leaqua.2012.10.010.

Kepemimpinan majemuk adalah pola kepemimpinan alkitabiah. Melalui kepemimpinan majemuk, Gereja diharapkan mengalami pertumbuhan yang signifikan. Untuk mencapai kepemimpinan majemuk diperlukan strategi pembelajaran dalam pelaksanaan suksesi kepemimpinan gerejawi. Pembelajaran kooperatif adalah sarana suksesi kepemimpinan majemuk Gereja yang paling efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- A.F.Stoner James, DKK. 1996. *Manajemen*, Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Penerbit PT. Prenhallindo.
- Admin materi. 2022. *Pengertian Strategi Menurut Para Ahli Secara Umum*, MateriBelajar.co.id, (diakses pada 21 juni 2022) melalui <https://materibelajar.co.id/pengertian-strategi/>
- Anthony A. Atkinson, Robert S. Kaplan, Ella Mae Matsumura, S. Mark Young. 2012. *Akuntansi manajemen* (Terj.).Jakarta: Indeks.
- Bass, B.M. (1990). *Bass & Stodgill's Handbook of Leadership: Theory, Research, and Managerial Applications*. Third Edition. New York: The Free Press. P. 203.
- Contractor, Noshir & Dechurch, Leslie & Carson, Jay & Carter, Dorothy & Keegan, Brian. (2012). *The Topology of Collective Leadership*. The Leadership Quarterly. 23. 10.1016/j.leaqua.2012.10.010
- H.B. Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Harold, Geneen. 1984.*Managing*. New York: Doubleday.
- <http://beritakawanua.com/berita/politik/model-pemimpin-masa-depan-kepemimpinan-masyarakat-majemuk-#sthash.AvCwQu0LqGa1jsla.dpbs>
- http://repository.upi.edu/4820/6/S-TE_0707012_Chapter3.pdf

<https://eprints.uny.ac.id/8632/3/BA>

[B%20%20-](#)

[%2008417141011.pdf](#)

<https://kbbi.Web.id/jamak-2>

Isjoni, *Cooperatif Learning*.

Bandung: Alfabeta, 2009.

Ismail, Andar. 2000. *Awam &*

Pendeta Mitra Membina

Gereja. Jakarta: BPK

Gunung Mulia.

Kartono, Kartini, 2003, *Pemimpin*

dan Kepemimpinan. Jakarta:

P.T Raja Grafindo Persada.

Kartono, Kartini, 2003, *Pemimpin*

dan Kepemimpinan. Jakarta:

P.T Raja Grafindo Persada.

Komariah, Lilis. 2011. *Minat*

belajar Sosiologi siswa

dalam Pembelajaran

Kooperatif dengan Metode

Student Team Achievement

Devison (STAD) Kelas XI

di MA Pembangunan UIN

Jakarta (Skripsi).

Lambung Pustaka UNY. (diakses

pada 21 juni 2022)

Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi*

dan Supervisi Pendidikan.

Bandung: Remaja Karya.

Redaksi, ***beritakawanua.com***.

Model Pemimpin Masa

Depan, Kepemimpinan

Masyarakat Majemuk.

<http://beritakawanua.com/be>

[rita/politik/model-](#)

[pemimpin-masa-depan-](#)

[kepemimpinan-masyarakat-](#)

[majemuk-](#)

[#sthash.AvCwQu0I.qGa1jsl](#)

[a.dpbs](#) . (diakses pada 13

Juni 2022 pukul 15.56).

Rusman. 2011. *Model-model*

Pembelajaran:

Mengembangkan

Profesionalisme Guru.

Jakarta: Raja Grafindo

Persada.

Salusu, J. 1988. *Pengambilan*

Keputusan Strategik untuk

Organisasi Publik an

Organisasi non Profit.

Jakarta : PT Grasindo.

Salusu, J. 1996. *Pengambilan*

Keputusan Strategik untuk

Organisasi Publik an

Organisasi non Profit.

Jakarta : PT Grasindo.

Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi*

Pembelajaran. Jakarta:

Kencana.

Schein, E. H. (1992).

Organizational culture and

leadership (2nd ed). San

- Francisco: Jossey-Bass,
1992, P. 87.
- Siagian, Sondang P. 2003. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: RinekaCipta.
- Strauch, Alexander. 1992. *Mana yang Alkitabiah: Kepenatuaan atau kependetaan*. Yogyakarta; Yayasan ANDI.
- Suprijono. 2006. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Wahjosumidjo. 2008. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.